

## PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN 17 JAWA GADUT

*Nadila Egidia Savitri<sup>1</sup>, Irdamurni<sup>2</sup>*

*<sup>1,2)</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia*

### KATA KUNCI

Manajemen, Kurikulum, Inklusif

### KORESPONDEN

No. Telepon:

E-mail: [rahyumisari@gmail.com](mailto:rahyumisari@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang manajemen kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar Negeri 17 Jawa Gadut yang berkaitan dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar Negeri 17 Jawa Gadut. Metodologi dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 4 orang diantaranya kepala sekolah guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar Negeri 17 Jawa Gadut. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa dalam perencanaan belum ada modifikasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus dan dalam implementasi kurikulum pendidikan inklusif belum berjalan dengan baik karena kurangnya guru dari lulusan pendidikan luar biasa. Sedangkan evaluasi kurikulum pendidikan inklusif dilakukan oleh guru pendamping khusus di setiap akhir semester tetapi belum berjalan maksimal karena GPK tidak ada melaksanakan PPI terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual, emosional dan perilaku. Dengan demikian penambahan tenaga pendidik dari lulusan pendidikan luar biasa dan peningkatan kedisiplinan dalam manajemen kurikulum pendidikan inklusif yang lebih intensif sangat diperlukan, sehingga manajemen sekolah dapat berjalan dengan baik.

### PENDAHULUAN

Penelitian ini berlatar belakang dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan yaitu di SDN 17 Jawa Gadut, yang mana sekolah tersebut juga salah satu dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penulis menemukan terdapatnya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan manajemen kurikulum yang seharusnya ada pada pendidikan inklusif. Hal tersebut mengakibatkan potensi anak tidak berkembang sebagaimana mestinya sehingga membuat anak tidak menjadikan sekolah sebagai prioritas utama.

Menurut (Dadan, 2013) sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keberagaman dan kebutuhan individual sehingga potensi anak dapat berkembang secara

optimal salah satunya yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu bentuk perkembangan terkini dari model pendidikan bagi semua anak yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak melalui pemberian layanan secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyusunan seperti kurikulum, tenaga pendidik, sistem pembelajaran dan penilaian serta sarana dan prasarana (Irdamurni & Rahmiati, 2015).

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum (Rusman, 2012). Menurut (Mulyono, 2003) yakni “ untuk dapat menjalankan pembelajaran inklusi yang baik dan profesional, diperlukan sistem dan tata kelola sekolah yang baik. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum (Hamalik, 2012). Menurut (Wahyudin, 2014) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum pada umumnya adalah mengotak-atik mata pelajaran dalam kurikulum, mengubah dan memperbaiki tujuan serta menambahkan atau mengurangi muatan belajar.

Hal tersebut diharapkan dapat bermanfaat terhadap sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, diantaranya yaitu Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam upaya mendalami manajemen kurikulum di sekolah, terutama manajemen kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar. Sebagai acuan dalam mengelola kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus serta acuan dalam menentukan pilihan terhadap sekolah dasar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan maupun karakteristik anaknya. Selain itu juga menambah ilmu dan wawasan tentang pengelolaan kurikulum pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pihak sekolah akan menganalisis kurikulum yang digunakan di sekolah. Di SDN 17 Jawa Gadut menggunakan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan KTSP. Untuk kelas 1,2,4 dan 5 menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan kelas 3 dan 6 masih menggunakan KTSP, namun untuk tahun berikutnya semua kelas sudah menggunakan kurikulum 2013. Apabila dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah tersebut dinilai sudah sesuai dengan tujuan sekolah, maka kurikulum tersebut akan digunakan tanpa ada modifikasi.

Memprioritaskan sekolah berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan. Pemerintah memiliki peranan penting dalam membuat kebijakan pendidikan. Salah satunya yaitu memberikan pemerataan pendidikan kepada seluruh anak untuk mendapatkan layanan pendidikan dengan mencanangkan program sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan berbagai modifikasi atau penyesuaian mulai dari manajemen kurikulum, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, sistem penilaian serta sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan efisien.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau peristiwa. Menurut (Sukardi, 2011) menyatakan penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif

pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang akan diteliti secara tepat.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini dilakukan di SDN 17 Jawa Gadut, yang beralamat di Jawa Gadut, Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi serta kisi-kisi terlampir. Subjek penelitian ialah segala sesuatu atau variabel penelitian melekat yang dipermasalahkan yang akan diteliti (Arikunto, 2013). Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) sekolah.

Pada penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penobservasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, dilakukan selama penelitian dan setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisa data tersebut dengan cara mengelompokkan data-data tersebut menjadi 3 kategori, yaitu: (a) data tentang perencanaan kurikulum pendidikan inklusif, (b) implementasi kurikulum pendidikan inklusif, dan (c) evaluasi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Perencanaan Kurikulum Pendidikan Inklusif di SDN 17 Jawa Gadut**

#### **1. Kurikulum Reguler**

Di SD N 17 Jawa Gadut menggunakan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan KTSP. Untuk kelas 1,2,4 dan 5 menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kelas 3 dan 6 masih menggunakan KTSP dan tidak ada modifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

#### **2. Kurikulum Modifikasi**

Dari hasil wawancara di atas tersebut dapat diketahui bahwa di SDN 17 Jawa Gadut belum melakukan modifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dan program pendidikan inklusifnya juga belum jalan, padahal guru pendamping khusus memegang tanggung jawab untuk membuat dan menyusun PPI yang akan digunakan oleh siswa dampingiannya selama satu semester.

### **Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Inklusif di SDN 17 Jawa Gadut**

#### **1. Kurikulum Reguler**

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus yang menggunakan kurikulum reguler akan mengikuti pembelajaran seperti halnya siswa normal, baik terkait materi yang diajarkan sampai waktu pembelajaran. Materi semua

mata pelajaran akan disampaikan secara langsung oleh guru kelas atau guru mata pelajaran kepada seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Adapun guru pendamping khusus tidak begitu memiliki peran besar karena hanya bertugas untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Seperti ketika siswa berkebutuhan khusus merasa belum begitu memahami materi yang dijelaskan, maka guru pendamping khusus lah yang bertugas untuk memberikan penjelasan lebih rinci.

Demi mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum, guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menyampaikan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh SDN 17 Jawa Gadut untuk membantu guru agar lebih inovatif dan kreatif, antara lain:

- a. Mengadakan pelatihan dan workshop tingkat sekolah
- b. Mengikutkan beberapa guru dalam pelatihan, workshop, maupun seminar yang diadakan oleh lembaga lain.
- c. Kurikulum Modifikasi

Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang menggunakan kurikulum modifikasi sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru pendamping khusus. Seluruh materi pembelajaran akan disampaikan oleh guru pembimbing khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II menjelaskan bahwa:

"Pembelajaran dilakukan semuanya oleh guru pendamping khusus, semua materi dijelaskan oleh guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus harus bisa menyampaikan materi dengan cara yang menarik agar siswa mau mengikuti pembelajaran, dan materi dapat dipahami oleh siswa. Selain itu guru pendamping khusus juga harus memiliki kesabaran yang ekstra dalam menangani siswa berkebutuhan khusus"

Dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus dituntut untuk dapat banyak melakukan usaha yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, seperti dalam cara penyampaian materi. Guru pendamping khusus harus bisa menyajikan pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa berkebutuhan khusus. Karena siswa berkebutuhan khusus, terutama ADHD, akan mudah merasa bosan dan sulit untuk tetap fokus terhadap suatu kegiatan yang monoton, sehingga guru pendamping khusus harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran agar materi dapat disampaikan dengan cara yang menarik bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas II SDN 17 Jawa Gadut sebagai berikut:

"Setiap guru pendamping khusus harus pintar-pintar dalam memahami karakter siswa, terkait hal-hal apa yang disukai, apa yang mudah menarik perhatian siswa, seperti apa cara belajarnya. Termasuk siswa dampingan saya, dia gangguan ADHD, jadi dia sulit untuk fokus terhadap sesuatu dan tingkah yang sulit untuk diam. Jadi dalam pembelajarannya terkadang saya *selingi* dengan bermain trampolin atau berlari, tujuannya agar dia lelah, setelah lelah akan mulai belajar lagi".

Model pembelajaran siswa berkebutuhan khusus berbeda satu sama lain, yang ditentukan oleh karakter dan kemampuan siswa. Seperti contoh bagi siswa yang memiliki kesulitan untuk fokus dan mudah bosan terhadap sesuatu guru akan menyampaikan

materi dengan cara yang bermacam-macam agar siswa merasa tertarik untuk belajar, seperti penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan berwarna-warni. Untuk siswa berkebutuhan khusus yang sulit untuk tetap tenang atau tidak dapat diam selama pembelajaran, guru dapat mengajak siswa bermain ditengah pembelajaran tersebut meski hanya 5 menit, atau dengan memberi janji akan diperbolehkan bermain setelah pembelajaran selesai.

Tidak semua guru pendamping khusus dapat memahami kemampuan, minat, karakter, dan hambatan, serta model pembelajaran yang sesuai bagi siswa dampingannya. Sehingga tidak jarang guru akan merasa kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa, bahkan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dikarenakan guru yang kurang kreatif dan inovatif selama pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut terasa kurang menarik bagi siswa.

Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran dan kesulitan penanganan siswa yang sering dihadapi guru pendamping khusus, UPTD dinas pendidikan Padang melukan pertemuan seluruh GPK se Kota Padang satu bulan sekali yang bertujuan untuk mencari kendala yang dihadapi guru selama satu bulan terakhir, terkait pembelajaran dan penanganan siswa berkebutuhan khusus yang kemudian akan dicarikan solusi yang tepat dan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan pengajaran guru pendamping khusus. Tujuannya agar guru pendamping khusus dapat lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan siswa dampingannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK SDN 17 Jawa Gadut sebagai berikut:

"Setiap sebulan sekali kita mengadakan Musyawarah Guru Pendamping Khusus (MGPK) yang diadakan di Pusat Layanan Disabilitas Pendidikan Inklusif (LDPI) UPTD Dinas Pendidikan Kota Padang".

## **Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusif di SDN 17 Jawa Gadut**

### **1. Kurikulum Reguler**

Evaluasi kurikulum di SDN 17 Jawa Gadut dilakukan oleh tim evaluator yang beranggotakan guru-guru yang berkompeten, guru-guru tersebut telah dipilih oleh kepala sekolah berdasarkan rekomendasi dari tim kurikulum. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum setelah kurikulum direncanakan dan dilaksanakan. Terkait evaluasi kurikulum, Kepala SDN 17 Jawa Gadut menjelaskan, sebagaimana berikut:

"Kalau untuk tindak lanjutnya evaluasinya ya sesuai dengan peraturan yang ada dikurikulum itu dan dilaksanakan oleh guru, evaluasinya ada yang dilaksanakan evaluasi harian, kalau yang K13 sesuai dengan KD nya tema-temanya. Tim evaluator yang dibentuk oleh kepala sekolah biasanya akan mengevaluasi RPP, Prota, dan Promes. Tim evaluator akan mengecek apakah program-program dalam RPP, prota, dan promes sudah terlaksana semua apa belum. Jika sudah terlaksana dan sesuai harapan, maka akan digunakan untuk tahun selanjutnya. Tetapi jika sudah terlaksana namun tidak sesuai

harapan, maka akan diperbaiki sebelum digunakan ditahun selanjutnya, entah dalam perencanaan programnya atau pada langkah- langkah pelaksanaan programnya".

Evaluasi yang dilakukan oleh tim evaluator meliputi evaluasi terhadap RPP, program tahunan (prota), dan promes (program semester), dan lainnya. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah RPP, prota, dan promes yang sudah direncanakan dan disusun oleh para guru dapat terlaksana dalam kurun waktu yang telah ditentukan, baik satu semester maupun satu tahun ajaran, atautkah belum terlaksana seluruhnya.

Apabila RPP, prota, dan promes telah terlaksana seluruhnya dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maupun sekolah, maka RPP, prota, dan promes tersebut dapat dikategorikan sukses dan dapat digunakan untuk tahun selanjutnya. Apabila RPP, prota, dan promes sudah terlaksana tetapi tidak memberikan hasil yang sesuai dengan keinginan, maka perlu diadakan perbaikan dan perencanaan ulang sebelum digunakan ditahun ajaran selanjutnya. Atau pula dalam pelaksanaanya perlu dimaksimalkan oleh pelaksana, baik guru maupun siswa.

Dari hasil wawancara dan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam evaluasi juga memperhatikan hasil belajar siswa. Hasil belajar ini juga dapat memberikan informasi terkait ketercapaian tujuan pembelajaran, yang mana tujuan pembelajaran ini juga menjabarkan tujuan instruksional dan tujuan institusional yang telah ditetapkan dan ingin dicapai. Hasil belajar siswa juga memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait apakah suatu program perlu direvisi, diganti, atautkan dapat diterapkan dan diberlakukan untuk tahun ajaran selanjutnya.

## 2. Kurikulum Modifikasi

Evaluasi kurikulum modifikasi dilakukan oleh guru pendamping khusus dengan bantuan tim inklusif bila diperlukan, dan dilakukan di setiap akhir semester. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah kurikulum yang telah direncanakan dapat dilaksanakan seluruhnya atau belum. Begitu pula evaluasi dalam kurikulum modifikasi dilakukan untuk mengetahui apakah PPI yang direncanakan telah terlaksana seluruhnya atau hanya sebagian. Apabila terdapat materi dalam PPI yang tidak tersampaikan atau belum tuntas, akan dicari penyebab mengapa materi tersebut tidak tersampaikan, dan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Terdapat beberapa alasan mengapa terdapat materi atau indikator tidak dapat disampaikan seluruhnya, antara lain karena keadaan siswa yang tidak koorporatif sehingga siswa tidak mau mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, dan akibatnya waktu yang telah direncanakan terbuang, adapun untuk indikator yang belum tuntas dapat dikarenakan indikator yang terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu melaksanakan atau mempelajari indikator secara tuntas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK SDN 17 Jawa Gadut sebagai berikut:

"Evaluasi kurikulum modifikasi belum ada dilakukan di SDN 17 Jawa gadut karena terkendala dengan GPK, karena GPK di sekolah ini hanya satu orang dan belum S1 Pendidikan Luar Biasa, jadi sangat minim ilmu dan pengalaman".

Terkait tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kurikulum modifikasi, seperti yang disampaikan oleh guru pendamping khusus, sejalan dengan hasil wawancara guru kelas IV sebagai berikut:

"Sekarang kita kan kekurangan tenaga pendidik. Guru kelas 1 belum ada jadi GPK yang mengambil alih untuk sementara. Ruang bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus juga belum ada untuk sementara anak bimbingan di kelas kalau nggak di ruangan majelis guru kalau lagi kosong".

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa evaluasi kurikulum modifikasi tidak ada dilakukan atau disamakan dengan evaluasi kurikulum reguler karena terkendala dengan sumberdaya manusianya dan sarana prasarana yang belum cukup atau krang memadai. Alternatif lain yang digunakan yaitu memanfaatkan GPK dijadikan seorang guru kelas untuk mengisi kekosongan guru kelas 1, sementara itu tugas pokok GPK sering terabaikan.

## KESIMPULAN

1. Kurikulum pendidikan inklusif di SDN 17 Jawa Gadut untuk saat ini masih mengotak-ngotakan pemberian kurikulum antar kelas. Mereka memakai 2 kurikulum dalam pembelajarannya, yakni KTSP pada kelas III dan kelas VI dan K13 untuk kelas I, II, IV dan V. Hal tersebut dikarenakan jumlah guru dan pemahaman tentang K13 belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian guru.
2. Pihak sekolah merencanakan untuk memberlakukan K13 pada setiap kelas dengan proses yang sesuai dengan K13. Hal tersebut dilaksanakan agar tidak ada kesenjangan penerimaan pendidikan oleh peserta didik baik untuk kelas rendah maupun kelas tinggi.
3. Evaluasi kurikulum pendidikan inklusif di SDN 17 Jawa Gadut dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang diinginkan dan kesesuaian pelaksanaan kurikulum dengan rencana. Dalam kurikulum reguler, evaluasi dilakukan oleh tim evaluator yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Evaluasi terhadap kurikulum reguler ini dilakukan di akhir tahun ajaran, yang meliputi evaluasi terhadap RPP, program tahunan, dan program semester. Adapun evaluasi terhadap kurikulum modifikasi dilakukan oleh guru pendamping khusus di setiap akhir semester tetapi belum berjalan maksimal karena GPK tidak ada melaksanakan PPI terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual, emosional dan perilaku.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadan, R. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Irdamurni, & Rahmiati. (2015). *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi Dalam Mendidik Anak Istimewa*. Bekasi: Pondok Gede.
- Mulyono, A. (2003). *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Yogyakarta: Ditjen DIKTI.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Pt Luxima Metro Media.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.